Biogenerasi Vol 9 No 2, 2024
Biogenerasi
Jurnal Pendidikan Biologi
https://e-journal.my.id/biogenerasi

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBANTUAN MEDIA *LEAFLET* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI SATAP WAITAMA

*Sulastri Wohangara [1], Anita Tamu Ina [2], Audrey Louise Makatita [3]
Universitas Kristen Wira Wacana
*Corresponding author E-mail: sulastriwohangara@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the application of the inquiry learning model supported by leaflet media to improve student learning outcomes at Satap Waitama State Middle School. This research is a classroom action (PTK) with a Kemmis & Taggar design and a descriptive quantitative approach. The subjects were 30 class VIII students. Data collection was carried out using test techniques and psychomotor assessment rubrics. The results from the cognitive domain show that before implementing the inquiry learning model, in the pre-cycle, only 23.33% of students achieved completeness in the pre-test, while 50% in the post-test. In cycle I, the percentage of students' completion increased to 33.33% in the pre-test and 90% in the post-test. In cycle II, the percentage of students' completion in the pre-test reached 66.66%, and rose to 100% in the post-test. In conclusion, the inquiry learning model using leaflet media is effective in improving student learning outcomes.

Keywords: Inquiry Model, Leaflet, Learning Outcomes

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menggambarkan penerapan model pembelajaran inkuiri yang didukung oleh media leaflet untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri Satap Waitama. Penelitian ini merupakan tindakan kelas (PTK) dengan desain Kemmis & Taggar dan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjeknya adalah 30 peserta didik kelas VIII. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan rubrik penilaian psikomotorik. Hasil dari ranah kognitif menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri, pada pra siklus, hanya 23,33% peserta didik yang mencapai ketuntasan pada pre-test, sedangkan 50% pada *post-test*. Pada siklus I, persentase ketuntasan peserta didik bertambah menjadi 33,33% pada pre-test dan 90% pada post-test. Di siklus II, persentase ketuntasan peserta didik pada pre-test mencapai 66,66%, dan meningkat ke angka 100% pada *post-test*. Kesimpulannya, model pembelajaran inkuiri dengan media leaflet efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik..

Kata kunci: *model inkuiri, leaflet, hasil belajar*

© 2024 Universitas Cokroaminoto Palopo

p-ISSN 2573-5163
e-ISSN 2579-7085

Correspondence Author :
Kristen Wira Wacana

PENDAHULUAN

Anam (2016:29) mengatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas belajar yang membuat siswa mampu menyerap dan memahami pengetahuan yang kemudian menjadi bagian dari diri mereka, lalu mengelola pengetahuan tersebut untuk kepentingan dan kemajuan bersama. Menurut Fathurohman (2017:16) pembelajaran melibatkan hubungan yang saling memengerahui antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada peran serta guru dalam meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Salah satu sekolah di Kecamatan Ngaha Ori Angu, yaitu SMP Negeri Satap Waitama, Masih terdapat tantangan dalam mencapai proses pembelajaran yang efektif karena metode yang diterapkan cenderung didominasi oleh guru dan kurang melibatkan peran anak didik. Berdasarkan wawancara guru IPA kelas VII di SMPN Satap Waitama (NLT), Selama proses pembelajaran di kelas, terlihat bahwa sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat dalam interaksi, komunikasi, atau menerima umpan balik dari guru. Guru IPA tersebut menyebutkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini adalah model Kooperatif Learning. Selain itu, wawancara dengan beberapa orang siswa di kelas VII SMP Negeri Satap Waitama mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar didominasi oleh penggunaan buku paket atau buku cetak, dan media pembelajaran jarang digunakan. Sebagai hasilnya, rendahnya hasil belajar siswa menyebabkan sebagian besar siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni sebesar 65. Pada penilaian tengah semester (PTS) tahun ajaran 2022/2023, 57% siswa kelas VII tidak mencapai KKM, sementara 43% siswa berhasil mencapainya.

Untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar perlu diterapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model inkuiri dengan dukungan media leaflet menjadi salah satu solusinya. Model ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Menurut Martini (2019:1829-5282) inkuiri adalah inti dari pembelajaran berbasis kontekstual dengan tujuan membuat siswa mendapatkan pengetahuan serta keterampilan tidak hanya melalui hafalan fakta, tetapi juga melalui proses penemuan sendiri. Model inkuiri yang berfokus pada siswa ini menonjolkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta memberikan kesempatan bagi siswa belajar optimal.

Indriyana (2017:17) menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran seperti leaflet dapat meningkatkan efektivitas model pembelajaran. Leaflet merupakan media dalam bentuk lembaran kertas yang dilipat dan digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan, yang bisa berupa teks, gambar, atau gabungan keduanya. Menurut Futriah (2013:121) leaflet adalah metode sederhana untuk menyampaikan pesan secara ringkas. Sebagai bahan cetak berbentuk lembaran yang dilipat tanpa ada jahitan, leaflet dirancang dengan cermat dan hati-hati, sering kali dilengkapi berbagai ilustrasi, dan menggunakan bahasa yang sederhana serta jelas, sehingga mudah dipahami siswa.

Penelitian terdahulu oleh Martini (2019:1959-5282) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik," menunjukkan bahwa pada siklus atau periode pertama persentase siswa yang memenuhi ketuntasan ialah 62,50%, sementara 37,50% dinyatakan tidak tuntas. Pada siklus atau periode kedua persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 87,50% dan yang tidak tuntas turun menjadi 12,50%. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Banjar pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian bertujuan menggambarkan dan menguraikan hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri yang menggunakan media leaflet sebagai alat penyampaian informasi secara sederhana, serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMPN Satap Waitama.

METODE

Metode penelitian ialah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart serta pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui tes yang sudah

dilaksanakan yang meliputi, pre-test, post-test, serta rubrik penilaian psikomotorik. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri Satap Waitama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk ranah atau aspek kognitif (pengetahuan) dan analisis untuk aspek psikomotorik (tindakan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2024 mulai pukul 07.30 hingga pukul 09.00 WITA yang dihadiri oleh 30 siswa. Pada siklus pertama ini, peneliti tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri. Materi yang dibahas adalah sistem ekskresi manusia, termasuk penjelasan tentang organ-organ ekskresi dan fungsinya. Sebelum peneliti menjelaskan materi, tes awal diberikan kepada siswa. Setelah penjelasan selesai dilaksanakan, siswa diberi kesempatan untuk bertanya apa saja terkait tentang topik atau tema yang telah dibahas. Namun, hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi. Selanjutnya, peneliti melakukan tes tertulis untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi.

Pada siklus pembelajaran ini belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, seperti yang terlihat pada tabel 1. Nilai rata-rata pre-test adalah 51,50, dengan 23 siswa (67,66%) belum mencapai KKM, sementara 7 siswa (23,33%) berhasil memenuhinya. Nilai rata-rata *post-test* adalah 65,33, dengan hasil N 0,30 untuk kelas sedang. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 15 siswa (50%) memenuhi KKM dan 15 siswa (50%) tidak memenuhi KKM. Selama proses pembelajaran, banyak siswa keluar dari kelas dan tidak fokus saat materi dijelaskan oleh peneliti, sehingga banyak siswa tidak mencapai ketuntasan minimal. Pada kegiatan pra siklus, model pembelajaran inkuiri berbantuan media leaflet belum diterapkan.

Berdasarkan siklus pembelajaran pertama yang diikuti oleh 30 siswa pada 15 Mei 2024 dari pukul 07.30 WITA – 09.00 WITA, peneliti telah merencanakan empat tahap sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Tahap pertama adalah perencanaan, diikuti oleh tahap pelaksanaan sebagai tahap kedua, observasi sebagai tahap ketiga, dan refleksi sebagai tahap keempat. Sebelum kegiatan dimulai dan untuk memastikan tahap awal atau perencanaan berjalan dengan baik, peneliti telah menyediakan materi atau bahan ajar, beberapa soal pre-test dan post-test, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media yang diperlukan.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai pemahaman mereka terhadap informasi yang diberikan pada pertemuan pra-siklus. Kemudian, siswa mengerjakan tes awal (pre-test) dan mempelajari materi dari lembar media. Peneliti mengelompokkan siswa menjadi lima kelompok, dengan masing-masing kelompok diisi 6-7 siswa. Setiap kelompok siswa diserahkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk diselesaikan, mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, dan mengumpulkan hasilnya. Sebelum kegiatan pembelajaran selesai, peneliti memberikan tes tambahan yang akan dikerjakan oleh siswa dan kemudian dievaluasi.

Dalam analisis siklus pertama, penerapan model pembelajaran inkuiri dengan bantuan media leaflet memperlihatkan siswa tampak antusias karena materi disampaikan dengan media. Namun, beberapa siswa masih kurang aktif dalam interaksi yang dilakukan dalam tim atau kelompok. Berdasarkan tabel 1, analisis ranah kognitif, data memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pre-test adalah 59,67. Dari hasil ini, 10 siswa atau sebanyak 33,33% mencapai KKM, sementara 20 orang lainnya atau sebanyak 66,66% belum mencapainya. Setelah pembelajaran, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 77,00, dengan N-gain 0,44, yang tergolong dalam kategori sedang. Hasil post-test menunjukkan bahwa 27 siswa (90%) memenuhi KKM, sementara 3 siswa (10%) masih belum mencapainya.. Dalam ranah psikomotorik, tabel 1 dari siklus I menunjukkan bahwa 18 siswa memiliki presentasi baik (88,88%), 12 siswa memiliki presentasi cukup (66,66%), dan 6 siswa memiliki presentasi kurang (55,55%). Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 40% siswa belum mencapai KKM dan 60% sudah mencapai KKM. Berdasarkan hasil ini, peneliti melanjutkan ke tahapan atau siklus II.

Siklus kedua dilaksanakan pada 16 Mei 2024, dihadiri oleh 30 peserta didik dari pukul 7:30 hingga pukul 9:00 WITA. Pada pertemuan ketiga, peneliti merencanakan empat tahap dalam proses belajar mengajar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Materi telah disiapkan pada tahap perencanaan berupa LKPD, soal tes pra dan

pasca pembelajaran, serta lembar media yang diperlukan sebelum kegiatan dimulai.

Pada siklus kedua, hasil belajar siswa menunjukkan kemajuan dibandingkan siklus pertama. Nilai rata-rata pada tes awal (pre-test) di siklus II adalah 70,33, dengan 10 siswa atau sebanyak 33,33% belum mencapai KKM, sementara 20 siswa atau sebanyak 66,66% sudah memenuhi KKM.

Setelah pembelajaran, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 94,66 dengan N-gain 0,81, menunjukkan bahwa semua siswa berhasil memenuhi KKM. Dalam penilaian psikomotorik pada kerja sama kelompok, enam siswa memperoleh nilai cukup (55,55%), sementara 24 siswa mendapatkan nilai baik (88,88%). Ini menunjukkan bahwa hasil psikomotorik dalam materi sistem ekskresi IPA pada manusia sangat baik. Dengan demikian, 20% siswa tidak tuntas dan 80% siswa berhasil. Pada siklus kedua, hasil belajar siswa melebihi target yang telah ditetapkan, sehingga penerapan model pembelajaran inkuiri dengan media leaflet di SMP Satap Waitama untuk kelas VIII terbukti efektif.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Kognitif Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

	Pre test		***Post test***	
	Peserta didik yang tidak tuntas	Peserta didik yang tuntas	Peserta didik yang tidak tuntas	Peserta didik yang tuntas
Prasiklus	67,66 %	23,33 %	50%	50%
Siklus I	66,66 %	33,33 %	10%	90%
Siklus II	33,33 %	66,66 %	0%	100%

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar pada tes pra-siklus memperlihatkan 23 siswa tidak memenuhi kriteria minimal (67,66%) dan 7 siswa mencapai ketuntasan (23,33%). Setelah pembelajaran, terdapat 15 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal 50% dan 15 siswa yang memenuhi kriteria 50%. Pada siklus I, hasil pre-test memperlihatkan bahwa 20 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 66,66% dan 10 siswa mencapai kriteria 33,33%. Pada *post-test* siklus I, hanya 3 siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal 10%, sedangkan 27 siswa memenuhi kriteria tersebut sebanyak 90%. Di siklus II, hasil *pre-test* menunjukkan 10 siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal 33,33% dan 20 siswa yang mencapai kriteria sebanyak 66,66%. Pada *post-test* siklus II, seluruh siswa atau sebanyak 100% memenuhi kriteria ketuntasan minimal (0% yang tidak memenuhi).

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Psikomotorik Siklus I dan Siklus II

	Peserta didik yang tidak tuntas	Peserta didik yang tuntas
Siklus I	40%	60%
Siklus II	20%	80%

Pada Siklus I, terdapat 40% siswa yang belum memenuhi KKM dan 60% siswa yang memenuhi KKM. Sebaliknya, pada Siklus II, persentase siswa yang tidak memenuhi KKM menurun menjadi 20%, sementara 80% siswa berhasil mencapai KKM, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Hasil penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan memperlihatkan, penggunaan model pembelajaran inkuiri yang didukung oleh media leaflet efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada dua aspek yakni aspek kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dengan media leaflet berhasil diterapkan dalam pengajaran IPA untuk siswa kelas VIII di SMP Satap Waitama. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Damyati dan Mintohari (2014), yang mengindikasikan penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Penelitian sebelumnya oleh Juniati & Widiana (2017) juga menguatkan temuan ini dengan membuktikan bahwa model inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri yang didukung oleh media leaflet terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri Satap Waitama, sehingga penelitian ini tidak memerlukan tahap lanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada materi sistem ekskresi manusia di SMP Negeri Satap Waitama, tiga kesimpulan utama meliputi. Sebelum model inkuiri yang didukung media leaflet diterapkan, hasil belajar siswa memperlihatkan penurunan, di mana hanya 7 dari 30 siswa (23,33%) yang berhasil memenuhi KKM, 23 siswa lainnya (67,66%) belum memenuhi KKM. Implementasi model pembelajaran inkuiri terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, hasil pre-test memperlihatkan bahwa 20 siswa (66,66%) tidak mencapai KKM, 10 siswa lainnya (33,33%) memenuhi KKM. Setelah penerapan model, nilai *post-test* memperlihatkan bahwa 27 siswa atau 90% mencapai KKM, sementara 7 siswa masih belum memenuhi KKM. Pada siklus II, hasil pre-test menunjukkan bahwa 10 siswa (33,33%) mencapai KKM, sementara 20 siswa atau sebesar 66,66% tidak mencapainya. Namun, pada *post-test* siklus II, semua 30 siswa atau sebesar 100% mencapai KKM. Dalam aspek psikomotor, pada siklus I, 60% siswa mencapai ketuntasan, sementara pada siklus II, angka ini meningkat menjadi 80%. Secara keseluruhan, dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri menunjukkan perbaikan yang signifikan dari siklus I sampai siklus II. Secara umum, penerapan model inkuiri telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 20 siswa atau seebsar 66,66% belum mencapai KKM, 10 siswa lainnya atau sebesar 33,33% telah memenuhi KKM. Namun, setelah penerapan model, hasil *post-test* menunjukkan bahwa 27 siswa atau sebesar 90% berhasil memenuhi KKM, sedangkan 7 siswa belum memenuhi KKM. Pada siklus II, hasil *pre-test* memperlihatkan 10 siswa (33,33%) mencapai KKM, sedangkan 20 siswa (66,66%) belum mencapainya. Namun, pada *post-test* siklus II, semua 30 siswa (100%) mencapai KKM. Dalam aspek psikomotorik, sebanyak 60% siswa mencapai ketuntasan pada siklus I, sedangkan pada siklus II, angkanya bertambah menjadi 80%.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, penulis menyampaikan sejumlah saran sebagai berikut:

Penggunaan model inkuiri dengan dukungan media leaflet telah terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pelajaran yang membahas sistem ekskresi manusia. Oleh karena itu, disarankan agar guru IPA mempertimbangkan untuk menerapkan model pembelajaran ini. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri yang didukung oleh media leaflet pada topik IPA lainnya. Kepala sekolah disarankan memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Anam, Y. 2016. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Futriyah, C. 2014:121. *Pengunaan Bahan Ajar Leaflet Terhadap Aktifitas Belajar Dan Penguasaan Materi Oleh Peserta didik.* Jurnal Bioterdik. 1 (7), 116-129.

Juniati, N. & Widiana, I. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 1 (1), 20-29.

Indriyana, E. 2017. *Pengaruh Pengunaan Bahan Ajar Leaflet Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta didik Kelas VII Di Smp Pgri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017* . Skripsi. Universitas Negeriraden Intan Bandar Lampung

Martini, N. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik. Jurnal IKA 17 (1), ISSN, 1829–5282.

Sanjaya, M. 2006. *Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Orientasi Pendidikan*. Bandung. 9 (1). 20.